

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kaffah*) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, secara struktural harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia yang bertakwa juga harus mencerminkan sebagai sebuah proses untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia menjadi misi utama pendidikan dalam upaya menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan melahirkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) (Uhbiyati, 2009).

Secara filosofis pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam pembangunan suatu bangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan memiliki jati dirilah yang bisa bersaing dalam percaturan global. Sedangkan secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural yang bersendikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk itulah pendidikan karakter menjadi bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, perlu kembali dipertegas dan dilaksanakan secara *sistemik* dan *holistik* dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, sekolah tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). (Hendri, 2022:30-70).

Keberperanan tiga pusat pendidikan tidak bisa dilepaskan dari sinergitas setiap unsur yang terlibat dalam tiga pusat pendidikan tersebut, seperti kepala sekolah, orang tua dan norma-norma di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semua lembaga pendidikan yang didirikan mempunyai muara untuk membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa.

Meski berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal, secara masif telah didirikan oleh berbagai pihak, namun kenyataan sosial menjelaskan bahwa berbagai persoalan moral, kekerasan fisik, meningkatnya pergaulan/sek bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan hak orang lain, perang antar geng/kampung. Perilaku peserta didik juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran, semua ini mencerminkan redupnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

Pernyataan diatas diperkuat oleh anggota komisi X DPR RI periode 2019-2024 yang membidangi pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Fahmy Alaydroes yang menyatakan bahwa banyak terjadi kasus-kasus kekerasan, termasuk kekerasan seksual di kalangan pelajar dan murid yang melaporkan, disamping kasus-kasus serupa yang belum terungkap. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), kata Fahmy, mencatat setidaknya ada 194 kasus kekerasan terjadi di sekolah tahun ini sepanjang tahun 2022, dan yang terbesar adalah kekerasan seksual, jumlahnya 105 kasus (mnctrijaya.com, 2024).

Sementara PISA tahun 2018 menunjukkan 41 % pelajar berusia 18 tahun di Indonesia mengalami beberapa kali tindakan perundungan dalam satu bulan.

Data asesmen nasional (2021) menunjukkan, 24 persen peserta didik di Indonesia mengalami perundungan dalam satu tahun terakhir (Puspeka (Pusat Penguatan Karakter) Kemendikbud Ristek, 2022). Federasi Guru Seluruh Indonesia mengungkapkan bahwa sepanjang Juli 2023 jumlah korban akibat perundungan di sekolah sudah mencapai 43 orang (mnctrijaya.com, 2024).

Mengutip pernyataan dari Fahmi bahwa pemerintah perlu ada perhatian serius dari pemerintah untuk mengaktifkan dan mengefektifkan pendidikan moral, pendidikan agama, membatasi peredaran dan tayangan film-film porno. Mengendalikan algoritma atau konten-konten media sosial yang bernuansa kekerasan, dan porno, hadirkan keteladanan oleh pejabat, selebritis, *influencer*, dan sebaliknya perbanyak berita-berita anak muda, pemuda, dan pelajar yang berprestasi, berikan apresiasi yang tinggi kepada mereka dan berikan efek jera bagi pelaku sesuai dengan ketentuan usia.

Sementara untuk perilaku korupsi berdasarkan laporan Transparency Internasional (TI) Indonesia memiliki skor IPK sebesar 34 poin pada 2023. Skor tersebut menempatkan Indonesia di urutan ke-115 dari 180 negara yang disurvei di dunia (dataindonesia.id, 2024).

Maraknya penyakit masyarakat memang tidak bisa disalahkan satu pihak saja, tetapi ini merupakan akumulasi dari berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek yang menjadi perhatian setiap orang adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut serta memberikan dampak negatif terhadap pendidikan anak atau kehidupan manusia. Nisa Khairuni menjelaskan bahwa dampak negatif perkembangan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak sangat banyak di antaranya dapat membuat kelalaian pada anak sehingga anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, membuat anak-anak dengan mudah untuk menyontek karya-karya orang lain, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, sering bertengkar akibat adegan-adegan yang berbahaya seperti adegan pornografi, kekerasan, peperangan dan lain-lain (Nisa Khairuni, 2016:93-97).

Sejalan dengan Nisa Khairuni, Daniel Bell yang dikutip oleh Mochtar Buchori menyebutkan enam tantangan di abad 21, yaitu integrasi ekonomi,

perpecahan politik, interdependensi, teknologi tinggi, dan neokolonisasi budaya (Zubaedi, 2011:12-15). Keenam tantangan tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi terjadinya krisis di bidang karakter.

Masifnya pendirian lembaga pendidikan di Indonesia menjadi ironis apabila dikaitkan dengan fenomena meredupnya karakter peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi keprihatinan berbagai pihak dari setiap elemen negara Indonesia (Marzuki, 2019:15-25).

Atas dasar inilah, perlu adanya upaya merevitalisasi peran lembaga pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Salah satu bentuk penguatan nilai-nilai karakter itu dilihat dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui masjid sekolah. *Mosque Schooling* (Masjid Sekolah) adalah sebuah pembinaan. Tujuan program ini adalah memberikan dasar pemahaman dan pengamalan Islam, pembentukan akhlaq serta pematangan emosi bagi peserta didik Program Mosque Schooling (Sekolah Berbasis Masjid) terdiri dari 3 bagian penting, pendidikan akhlak dengan cerita para sahabat Rasulullah SAW pilihan, peningkatan kualitas akademik dan pendidikan keterampilan hidup ( *life skill* ) yang didalamnya tercakup kajian kepemimpinan, early entrepreneurship program dan outbound sebagai penunjangnya (Zulfahman, Vo l . 3 No.1:xx).

Selain dijadikan tempat untuk salat, masjid sekolah juga menjadi sarana penyelenggaraan pendidikan. Di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dikatakan bahwa pengertian masjid sekolah juga dilihat dari fungsi masjid sekolah yaitu merupakan tempat terbaik untuk kegiatan-kegiatan pendidikan Islam, dengan adanya lembaga pendidikan di masjid sekolah, akan menghidupkan syiar agama, sunnahsunnah Islam, menghilangkan segala bentuk kesyirikan, dan menghapus stratifikasi status sosial dalam pendidikan (Abdul Mujib and Jusuf Mudzakki, 2006: Selain dijadikan tempat untuk salat, masjid sekolah juga menjadi sarana penyelenggaraan pendidikan. Di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dikatakan bahwa pengertian masjid sekolah juga dilihat dari fungsi masjid sekolah yaitu merupakan tempat terbaik untuk kegiatan-kegiatan pendidikan Islam, dengan adanya lembaga pendidikan di masjid

sekolah, akan menghidupkan syiar agama, sunnahsunnah Islam, menghilangkan segala bentuk kesyirikan, dan menghapus stratifikasi status sosial dalam pendidikan (Mujib & Mudzakir, 2006: 157–162).

Sejauh ini telah terdapat sejumlah hasil riset yang membahas fungsi Masjid sebagai lembaga pendidikan. Fathur Rahman, dalam penelitiannya Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik, menjelaskan perkembangan lembaga pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai zaman modern tidak bisa dipisahkan dari sejarah Masjid sebagai tempat awal dalam dunia pendidikan Islam. Masjid tempat membina ummat di masa awal tepatnya saat hijrah ke Madinah, sehingga menjadi dasar untuk peradaban yang madani, Masjid menjalankan fungsi pendidikan, ibadah, sosial, politik bahkan budaya, Oleh sebab itu upaya-upaya untuk mengembalikan fungsi dan peran Masjid di zaman modern di kembangkan kembali demi terciptanya peradaban baru yang berbasis pada Masjid.

Pendapat Mujib dan Mudzakir (2006: 157–162) menjelaskan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk kepribadian muslim. Sejalan dengan itu, Roqib (2005: 90–95) menegaskan bahwa sejak masa Rasulullah, masjid telah menjadi pusat pendidikan yang membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.

Masjid merupakan lembaga pendidikan, tempat melahirkan umat yang beriman, beribadah yang mampu menghubungkan jiwa dengan Sang Khaliq, manusia-manusia yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, orang-orang yang berkarakter, serta berakhlak kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

artinya: “sesungguhnya memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yang tetap mendirikan shalat, dan menunaikan zakat serta tidak takut selain hanya kepada Allah, maka mereka inilah orang-orang yang di jadikan

*termasuk golongan yang mendapat petunjuk.* (QS. At-Taubah: 18)  
(Azzam Askarul Haq , 2023)

Penafsiran terhadap ayat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa makna “memakmurkan masjid” (‘imārat al-masājid) tidak semata-mata berkaitan dengan pembangunan fisik atau keramaian jamaah, melainkan mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu menghidupkan fungsi dan ruh masjid sebagai pusat pembinaan umat. Menurut Hamka, orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir akan berusaha menjaga kesucian masjid, menegakkan syiar Islam, serta memanfaatkannya sebagai tempat pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang membina kepribadian umat agar tunduk hanya kepada Allah SWT (Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid X, 1982:124–130).

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa frasa *ya ‘muru masājidallāh* memiliki makna menyemarakkan masjid dengan ibadah, ilmu pengetahuan, dan kegiatan yang membawa manfaat bagi umat. Memakmurkan masjid bukan sekadar hadir dalam ibadah ritual, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, serta tanggung jawab sosial di dalamnya. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bahwa keimanan seseorang teruji sejauh mana ia berperan aktif dalam menjaga, mengelola, dan menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan akhlak dan peradaban (Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, 2002: 412–418).

Makna ayat ini memberikan penegasan bahwa kemakmuran masjid bukan hanya diukur dari aspek fisik atau rutinitas ibadah, tetapi dari sejauh mana masjid berperan dalam membentuk karakter umat yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya (Supardi & Teuku Amiruddin, 2001: 45–52).

Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat. Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya.

Dalam konteks kesejarahan, masjid memiliki multi fungsi, selain untuk kegiatan ritual keagamaan juga yang paling menonjol adalah untuk pusat pendidikan. Pemberantasan buta huruf dilakukan di masjid. Umat yang melek tulis merupakan revolusi besar yang ditunjukkan oleh Islam di awal kenabian Muhammad saw dan misi tersebut terus diemban dan dikembangkan oleh umat dengan pusat pendidikannya di masjid. Masyarakat yang mengerti baca tulis dimungkinkan akan memiliki dinamika keilmuan dan kemandirian untuk selalu mendinamiasi keilmuannya dimanapun mereka berada. Quraish Shihab bahkan mencatat beberapa peranan strategis yang dimiliki masjid nabawi, antara lain: sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Moh. Roqib, 2005: 92–98).

Dari pernyataan diatas dijelaskan berbagai macam fungsi masjid baik masjid dari jaman dahulu maupun sekarang ini. Masjid-masjid tersebut juga kini telah ada di hampir seluruh sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Masjid juga sangat berperan di dunia pendidikan formal, khususnya sekolah. Apalagi sekolah tersebut di dalamnya terdapat siswa-siswi muslim, tentu

masjid sangat berguna di sekolah tersebut baik untuk beribadah atau kegiatan kependidikan juga sebagai tempat laboratorium agama, tempat pembelajaran, perkumpulan kegiatan kerohanian Islam dan lain sebagainya, banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan di masjid selain untuk shalat (Moh. E. Ayub, 1996: 25-32).

Di sekolah, masjid dapat tumbuh dengan begitu pesatnya didukung dengan terbit dan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Pada peraturan tersebut, sekolah di semua jenjang diwajibkan memiliki tempat ibadah, seperti masjid. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) misalnya, harus ada masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah
2. Banyaknya masjid disesuaikan dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan dengan luas minimum 12 m<sup>2</sup>
3. Masjid dilengkapi dengan sarana sebagai berikut:
  - a. Perabot, seperti lemari dan rak dengan rasio 1 buah/masjid yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan ibadah, seperti sarung, sajadah, dan mukenah
  - b. Perlengkapan lain seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding (Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007).

Kemudian masjid sekolah dalam konteks ini tidak sekedar sebagai sarana ibadah tetapi ia juga merupakan pusat kegiatan warga sekolah. Di sini ada hubungan simbiosis-mutualisme antara warga sekolah dan masjid. Warga sekolah menghidupkan masjid dengan shalat berjama'ah. Sementara di sisi lain, masjid menghidupkan warga sekolah dengan menawarkan program-program pengembangan dan pembinaan bagi warga sekolah khususnya bagi para peserta didik. (Toni Hartono, 2011:21).



Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun sungguh sangat disayangkan, keberadaan masjid-masjid di masyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik dan khususnya di sekolah-sekolah kebanyakan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Sangat jarang masjid yang difungsikan sebagaimana meskinnya, yaitu sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw (Edi Bahtir, 2012). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik.

Akan tetapi, efektivitas masjid sekolah dalam membentuk karakter Islami tidak hanya bergantung pada keberadaan fisiknya, melainkan pada pola-pola pembinaan yang diterapkan secara konsisten dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat berbagai pola yang dapat diidentifikasi dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.

Lebih lanjut, pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada dasarnya dapat dikaji melalui enam pola utama. Pertama, pola keteladanan, yang menekankan pentingnya contoh nyata dari guru, kepala sekolah, dan tokoh keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Keteladanan menjadi metode paling efektif karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku daripada menerima nasihat verbal (Abuddin Nata, 2010:173-178; Hamka, 1982:124-130).

Kedua, pola pembiasaan, yaitu proses penanaman nilai melalui rutinitas ibadah dan aktivitas positif yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tadarus (Ramayulis, 2008:91-96 Prayitno & Afriva Khaidir, 2011:47-52).

Ketiga, pola internalisasi nilai, yakni proses penanaman nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran batin peserta didik melalui pembelajaran, pembimbingan, dan interaksi religius (Mulyasa, 2013:165-170; Shihab, 2002:412-418).

Keempat, pola pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*), yaitu upaya pembinaan spiritual untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran moral melalui kegiatan keagamaan yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT (Al-Ghazali, 2005:45-55; Zakiyah Daradjat, 2000:73-78).

Kelima, pola reward and punishment, yang digunakan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab melalui penguatan perilaku positif dan koreksi terhadap perilaku menyimpang (Ahmad Tafsir, 2012:198-203; Bandura, 1977:22-28).

Keenam, pola partisipasi sosial, yaitu keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan seperti infak Jumat, bakti sosial, dan aksi solidaritas yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial (Muhadjir Effendy, 2012:120-125; Quraish Shihab, 2006:255-262). Marzuki (2019:35-40) yang menegaskan bahwa pola tersebut menjadi indikator awal keberhasilan pembinaan karakter Islami.

Dalam konteks pembentukan karakter berbasis masjid sekolah, pola-pola pembinaan yang berlangsung dapat dipahami sebagai sintesis dari teori pendidikan Islam dan praktik pendidikan karakter. Pertama, pola keteladanan (*uswah hasanah*) tampak melalui peran guru dan pengelola masjid yang menjadi contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata (2010:173-178) bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Kedua, pola pembiasaan tercermin dalam rutinitas kegiatan masjid seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tadarus yang dilakukan secara konsisten, yang menurut Ramayulis (2008:91-96) akan membentuk karakter melalui proses habituasi. Ketiga, pola internalisasi nilai berlangsung melalui kegiatan pembelajaran keagamaan di masjid, seperti kultum, kajian, dan pesantren Ramadhan, yang menurut Mulyasa (2013:165-170) bertujuan menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran peserta didik.

Keempat, pola pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) diwujudkan melalui aktivitas ibadah yang khusyuk, dzikir, dan pembinaan spiritual di masjid, yang menurut Al-Ghazali (2005:45-55) merupakan inti dari pembentukan akhlak,

karena hati yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik. Kelima, pola reward and punishment terlihat dalam pengelolaan kegiatan masjid, seperti pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif serta pembinaan terhadap pelanggaran, yang menurut Ahmad Tafsir (2012:198-203) penting dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Keenam, pola partisipasi sosial tampak dalam kegiatan sosial keagamaan yang berbasis masjid, seperti infak, bakti sosial, dan kegiatan Rohis, yang menurut Muhadjir Effendy (2012:120-125) berfungsi menumbuhkan kepedulian sosial dan solidaritas peserta didik.

Dengan demikian, masjid sekolah dapat dipahami sebagai pusat pembentukan karakter yang menerapkan enam pola utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, pembersihan hati, reward and punishment, dan partisipasi sosial. Keenam pola tersebut saling terintegrasi dalam aktivitas masjid sehingga membentuk karakter peserta didik secara holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, serta menjadikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah.

Kota Padang memiliki visi "Terwujudnya pendidikan berkualitas dan berakhlak mulia, melalui sistem dan penyelenggaraan pendidikan yang kondusif". Kota Padang sejatinya sudah melakukan pembinaan bagi anak sejak dini, ini dibuktikan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 33 yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan MDA-MDW/TPA-TPSA bagi yang beragama Islam atau bentuk lainnya yang sejenis/sederajat bagi non Islam dan ditambah dengan Pasal 14 Poin J dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 yang mengatur tentang yang mengatur kewajiban berpakaian muslim bagi peserta didik di sekolah.

Pola tersebut menggambarkan bahwa pembentukan karakter berbasis masjid sekolah tidak hanya berorientasi pada pembelajaran keagamaan semata, tetapi meliputi dimensi keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, pembinaan spiritual, pengendalian diri, dan penguatan partisipasi sosial secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota

Padang, dengan fokus pada tujuh aspek utama sebagaimana dirumuskan dalam batasan masalah.

Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 tidak akan efektif jika tidak didukung dengan adanya masjid sekolah sebagai wadah dalam pembinaan karakter di sekolah. Hasil observasi SMA Negeri Kota Padang yang berjumlah 16 sekolah. Dan semua SMA memiliki masjid / mushalla di dalamnya. Dan kegiatan di dalamnya digunakan untuk berbagai kegiatan, salah satu kegiatannya adalah untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik.

**Tabel 1.1**  
**Data Masjid di SMA Negeri Kota Padang**

| No | NAMA SEKOLAH                                             | Masjid/ Mushalla     | Kegiatan Pembinaan                                                                                                                                                |
|----|----------------------------------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | SMAN 1<br>(Belanti Lolong No.11)                         | Masjid Fauzul 'Azhim | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Latihan Pidato,<br>c. Shalat Zuhur<br>d. Pesantren Ramadhan                                                                     |
| 2  | SMAN 2<br>(Jl. Musi No.2 Purus Atas)                     | Masjid Bustanul Ulum | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Kuliah Tujuh Menit (Kultum)<br>c. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>d. Pesantren Ramadhan                                        |
| 3  | SMAN 3<br>(Jl. Gajah Mada No.11)                         | Masjid Al-Hidayah..  | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur dan Shalat Ashar<br>c. Latihan Pidato / Kuliah Tujuh Menit (Kultum)<br>d. Pembinaan bakat<br>e. Pesantren Ramadhan |
| 4  | SMAN 4<br>(Jl. Linggarjati No. 1, Lubuk Begalung Nan XX) | Masjid Al Amin       | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur<br>c. Pidato / Kuliah Tujuh Menit (Kultum)<br>d. Khutbah Jum'at<br>e. Kegiatan Lomba PHBI                          |
| 5  | SMAN 5<br>(Jl Raya Balai                                 | Mushalla Al-         | a. Kerohanian Islam (Rohis)                                                                                                                                       |

|    |                                                                  |                         |                                                                                                                                                      |
|----|------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Baru No.7)                                                       | Furqon.                 | b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar,                                                                                                                    |
| 6  | SMAN 6<br>(Jl Sutan Syahrir<br>No 11)                            | Masjid Nurul<br>Ilmi    | a. _Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur<br>c. Latihan Pidato / Kuliah Tujuh<br>Menit (Kultum)                                                |
| 7  | SMAN 7<br>(Lubuk Buaya)                                          | Masjid Al<br>Hidayah    | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Tahfizh<br>d. Wirid Remaja setiap minggu<br>genap<br>e. Muhadarah bila hujan   |
| 8  | SMAN 8<br>(Jl. Adinegoro<br>KM. 18)                              | Masjid<br>DARUL<br>ULUM | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur dan Shalat Ashar<br>c. Tahfizh<br>d. Latihan Pidato / Kuliah Tujuh<br>Menit (Kultum)                  |
| 9  | SMAN 9<br>(Jl. Irigasi<br>Cupak Tangah<br>Balai Baru)            | Mushalla Al-<br>Qahhaar | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Pidato / Kuliah Tujuh Menit<br>(Kultum)<br>c. Tahfizh                                                              |
| 10 | SMAN 10<br>(Jl. Situjuh No.5<br>Kelurahan Jati-<br>Padang Timur) | Masjid Ar-<br>Raudah    | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Khutbah Jum'at<br>d. Tahfizh<br>e. Kegiatan Lomba PHBI<br>f. Pesantren Ramadan |
| 11 | SMAN 11<br>(Jl Raya Pdg-<br>Painan)                              | Masjid<br>ARRAHMAN-     | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Tahfizh<br>d. Seni Kaligrafi                                                   |
| 12 | SMAN 12<br>(Jl. Gurun<br>Laweh<br>Nanggalo)                      | Mushalla<br>Nurul Ihsan | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Tahfizh<br>d. kajian tematik<br>e. Kegiatan Lomba PHBI                         |

|    |                                              |                        |                                                                                                                                                                                                                 |
|----|----------------------------------------------|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                              |                        | f. Kegiatan ekstrakurikuler<br>g. Kegiatan sosial                                                                                                                                                               |
| 13 | SMAN 13<br>(Jl. Tanjung Aur<br>Balai Gadang) | Masjid Babul<br>Ilmi   | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Khutbah Jum'at<br>d. Tahfizh<br>e. kajian tematik<br>f. Kegiatan Lomba PHBI<br>g. Pesantren Ramadan<br>h. sarana belajar bila kelas penuh |
| 14 | SMAN 14<br>(Jl. Batu<br>Gadang)              | Masjid Nurul<br>Iman   | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Khutbah Jum'at<br>d. Kultum jumat<br>e. Tahfizh<br>f. Kegiatan Lomba PHBI<br>g. Pesantren Ramadan                                         |
| 15 | SMAN 15<br>Jl. Limau Manis<br>kec Pauh       | Mushalla<br>Sekolah    | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur,dan Shalat Ashar<br>c. Tahfizh                                                                                                                                   |
| 16 | SMAN 16<br>(Jl. Bukit Napa<br>Kec. Kuranji)  | Mushalla<br>Darul Ilmi | a. Kerohanian Islam (Rohis)<br>b. Shalat Zuhur<br>c. Latihan Pidato / Kuliah Tujuh<br>Menit (Kultum)<br>d. Pembinaan bakat                                                                                      |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh SMA Negeri di Kota Padang telah memiliki masjid atau mushalla sebagai sarana ibadah dan pembinaan karakter keagamaan peserta didik. Keberadaan masjid di setiap sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter Islami melalui berbagai program seperti kegiatan Rohani Islam (Rohis), latihan pidato atau kultum, tahfizh Al-Qur'an, khutbah Jumat, kegiatan sosial, dan Pesantren Ramadhan. Variasi program yang dilaksanakan

menunjukkan adanya kesungguhan sekolah dalam memanfaatkan masjid sebagai media pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, masjid sekolah berperan strategis dalam mewujudkan visi pendidikan Kota Padang yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan berkepribadian Islami.

Adanya masjid di sekolah khususnya di tingkat SMA sangat besar manfaatnya bagi semua orang di lingkungan sekolah terutama para peserta didik. Manfaat utamanya adalah sebagai sarana ibadah. Selain itu masjid bisa bermanfaat sebagai laboratorium untuk pembinaan dan pendidikan agama bagi peserta didik (Rimelfi, 2024:2-4).

Seperti halnya di SMA Negeri 10 Padang dalam membentuk karakter peserta didik berbasis masjid, maka guru-guru khususnya guru PAI melakukan berbagai kegiatan di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan adzan dan iqomah yaitu kepatuhan, tanggung jawab, dapat dipercaya, percaya diri, menghargai, berani, dan sopan-santun. Selanjutnya ada kegiatan pendampingan shalat, di mana nilai-nilai karakter Islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan pendampingan shalat adalah kepatuhan, tanggung jawab, dapat dipercaya, disiplin, tertib, kebersamaan, dan kerapian (Hendrayadi, 2024:45-55).

Senada dengan pernyataan di atas, Robi Aroka menyatakan : pembinaan karakter anak berbasis masjid merupakan masalah yang harus mendapat perhatian bila ingin melihat generasi baru yang tangguh, beriman, berakhlak mulia dan pandai bersyukur dimasa yang akan datang. Mendidik anak-anak dengan aksara dan jiwa Al-Quran, berupa pemahaman, penghayatan, pengamalan Al-Quran serta kajian-kajian Islam agar generasi Islam menjadi generasi idaman dan harapan di masa depan (Robi Aroka, 2024:3-7).

Implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis masjid sekolah dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMA

Negeri 4 Padang diantaranya shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah, infak masjid, kultum, doa bersama dan remaja masjid (Erwanto, 2024:40-50).

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik di sekolah perlu ada cara yang dilakukan untuk membina keagamaan peserta didik. Pembinaan karakter peserta didik berbasis masjid sekolah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di masjid sekolah.

Program masjid yang mendukung pembentukan karakter dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan. Mulai dari pembacaan asmaul husna, berdo'a pagi, dan dzikir bersama yang mana kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari sebelum melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran, kemudian pembiasaan shalat dhuha pada pagi hari dan shalat dzuhur berjamaah. Kedua pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari, dengan tujuan peserta didik dapat mengimplementasikannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Disinilah pengurus masjid sekolah yang beranggotakan kepala sekolah, para majelis guru harus berperan penting untuk pembinaan karakter peserta didik yang ada di lingkungan masjid. Untuk bersatu bersama mendukung semua aktifitas masjid, terutama dalam pembentukan karakter anak menjadi lebih baik. Masjid sekolah memiliki hubungan erat dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Maka dari itu penting adanya manajemen masjid sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Dengan adanya manajemen masjid sekolah diharapkan dapat memberikan solusi dari segala problem terkait karakter Islami siswa. Masjid sekolah menjadi wadah dalam proses pembentukan karakter Islami kepada siswa. Hal ini selaras dengan tujuan Nabi dalam mendirikan masjid, yakni membentuk karakter umat Islam.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya untuk memetakan secara komprehensif tujuh pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah, yang selama ini belum banyak dikaji secara integratif dalam satu kesatuan analisis. Sebagian penelitian sebelumnya hanya menyoroti fungsi masjid



sebagai tempat ibadah atau sebagai media kegiatan Rohis semata, tanpa menggali dimensi keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta pembersihan hati dan sistem penguatan karakter melalui reward and punishment secara utuh. Penelitian ini juga unik karena berfokus pada konteks SMA Negeri di Kota Padang, daerah yang memiliki kebijakan pendidikan bercorak religius dan budaya Minangkabau yang berpijak pada filosofi “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pembaruan konseptual dan empiris dalam memahami peran masjid sekolah sebagai pusat pembentukan karakter Islami yang tidak hanya menekankan dimensi ritual, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk menelitinya dan diangkat dalam sebuah karya tulis Ilmiah Disertasi dengan judul “Pola Pembentukan Karakter Berbasis Masjid Sekolah Pada SMA Negeri di Kota Padang”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Pola Pembentukan Karakter Berbasis Masjid Sekolah Pada SMA Negeri di Kota Padang?”

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu aktual pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang. Setelah itu dirumuskan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Pola keteladanan dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang.
- b. Pola pembiasaan dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang.

- c. Pola internalisasi nilai dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
- d. Pola pembersihan hati dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
- e. Pola *reward and punishment* dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
- f. Pola partisipasi social dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola keteladanan dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pembiasaan dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pola internalisasi nilai dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pembersihan hati dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pola *reward and punishment* dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang
6. Mendeskripsikan dan menganalisis pola partisipasi social dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dibedakan antara kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah pemikiran dan ilmu pendidikan Islam tentang pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah, sumbangan pemikiran tentang faktor pendukung dan penghambat pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah, dan kontribusi pemikiran dan teori tentang pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

#### a. Bagi Kepala Sekolah.

- 1) Sebagai bahan masukan terkait pelaksanaan pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.
- 2) Sebagai acuan untuk pelaksanaan pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.
- 3) Sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan pelaksanaan pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.

#### b. Bagi Majelis Guru.

- 1) Sebagai bahan informasi terkait pelaksanaan pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.
- 2) Sebagai evaluasi bagi guru untuk melaksanakan pembentukan karakter berbasis masjid sekolah.

#### c. Bagi Pascasarjana (S.3) program Doktoral UIN Imam Bonjol Padang.

Merupakan bagian dari kepedulian Prodi Pendidikan Islam Program Doktor UIN Imam Bonjol Padang terhadap pendidikan khususnya pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah dan sebagai bahan pustaka yang dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## E. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya pengertian judul penelitian ini, maka dirasa perlu diberi penjelasan terhadap judul, terutama menyangkut kata kunci pada judul tersebut antara lain :

### 1. Pola Pembentukan Karakter

Pola dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan atau sistem kerja yang terstruktur, terencana, dan berulang dalam pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik berbasis masjid sekolah. Secara konseptual, pola merupakan rangkaian unsur yang memiliki keteraturan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggambarkan suatu gejala atau praktik tertentu (Hassan Shadily, 1979:2570-2572). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola juga dimaknai sebagai sistem atau cara kerja yang tetap dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Depdiknas, 2002:885).

Dalam konteks pendidikan, pola merujuk pada strategi atau mekanisme yang digunakan secara konsisten dalam proses pembinaan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengulangan kegiatan sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku tertentu (Ramayulis, 2008:90-95). Oleh karena itu, pola tidak hanya menunjukkan apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana proses tersebut berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara operasional dalam penelitian ini, pola dipahami sebagai bentuk nyata dari praktik pembinaan karakter yang dapat diamati melalui aktivitas, interaksi, serta keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan masjid. Pola tersebut menjadi kerangka kerja yang mengarahkan proses pembinaan karakter berbasis masjid sekolah agar berlangsung secara konsisten, terukur, dan berorientasi pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian Islami peserta didik.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Inggris; *character* yang berarti watak atau sifat (Hassan Shadily, 1979:1780-1782). Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia dijelaskan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:52). Dalam istilah psikologi yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2008:97-100). Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak, dimana oleh Ibnu Miskawaih dijelaskan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ibn Miskawaih, 1934:41-45).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola dalam pengertian pendekatan. Maka pola pembentukan karakter adalah pendekatan sistem kerja yang dilakukan oleh pihak-pihak di lembaga pendidikan guna membentuk kebiasaan berpikir, bersikap dan berperilaku yang positif yang dibina melalui masjid sekolah.

## 2. Masjid Sekolah

Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata : يسجد - سجد - اسجد . Kata sajada berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*" (*isim makna*) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah.

Masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk

amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah (Eman Suherman, 2012:35-40).

Masjid sekolah merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah. Di sekolah, masjid dapat tumbuh dengan begitu pesatnya didukung dengan terbit dan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Pada peraturan tersebut, sekolah di semua jenjang diwajibkan memiliki tempat ibadah, seperti masjid.

Masjid Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat ibadah yang terletak di dalam sekolah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa maksud dari definisi operasional ini adalah adanya sebuah sistem kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan guna membentuk kebiasaan berpikir, bersikap dan berperilaku yang positif yang dibina melalui masjid sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang